

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari di semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Menurut Rahmadani & Anugraheni dalam (Arrahim., & Salbia, 2021, p. 54) menyatakan bahwa “matematika merupakan disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir, berargumentasi serta memberikan kontribusi ilmu untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari”. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD), di karenakan pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan fungsi konsep dasar yang dijadikan fondasi untuk belajar pada jenjang berikutnya, dan matematika ilmu yang sangat penting dan dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari masalah-masalah yang berhubungan dengan perhitungan maka dari itu dalam pembelajaran matematika kita akan belajar secara kritis, aktif, dan kreatif. Hal tersebut senada dengan Karso dalam (Setyowati et al., 2014, p. 1) menyatakan bahwa “matematika merupakan ilmu deduktif, aksiomatik, hirarkis, dan abstrak. Matematika dapat digunakan untuk mengatasi persoalan-persoalan dunia nyata. Matematika juga dapat membentuk pola pikir orang yang sistematis, logis, kritis, dan penuh kecermatan”. Selain itu, dikemukakan juga oleh Gatot Muhsetyo dalam (Purwanti, 2019, p. 58) pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari. Artinya matematika memiliki penerapan yang sangat penting terhadap pembelajaran. Kegiatan matematika juga lebih menekankan dalam dunia penalaran, bukan hanya menekankan dari hasil percobaan atau hasil observasi matematika tercipta

karena pikiran-pikiran siswa, yang berhubungan dengan proses dan penalaran.

Salah satu tujuan pembelajaran matematika menurut Permendiknas RI No. 19 tahun 2005 dalam (Indarwati, D., Wahyudi., & Ratu, 2014, p. 18) tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 No. 14, bahwa siswa harus memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka kemampuan pemecahan masalah matematika sangat penting dimiliki oleh siswa, di karenakan kemampuan pemecahan masalah sangat berguna untuk siswa baik di dunia pendidikan matematika maupun di kehidupan sehari-hari.

Kemampuan pemecahan masalah bukan merupakan suatu hal yang mudah didapati oleh siswa sehingga siswa harus melatih untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Untuk dapat mengembangkan kemampuan tersebut, maka harus dengan strategi pembelajaran yang membantu siswa dalam memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, menemukan solusi dan dapat menarik kesimpulan dari penyelesaian masalah tersebut. Peserta didik dikatakan mampu untuk memecahkan masalah jika mereka dapat memahami dari permasalahan yang akan diselesaikan, kemudian mampu memilih langkah-langkah yang tepat sehingga mereka dapat mengimplementasikannya kedalam penyelesaian masalahnya.

Menurut Amir dalam (Indarwati, D., Wahyudi., & Ratu, 2014, p. 18) mengungkapkan bahwa pembelajaran matematika di Sekolah Dasar saat ini guru masih menerapkan pembelajaran secara ekspositori yang menyulitkan siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir, kemampuan komunikasi, dan kemampuan penyusuaian dengan baik, karena pembelajaran ekspositori guru lebih banyak menguasai kegiatan di dalam kelas dan siswa bersifat pasif dalam kegiatan belajar sehingga kemampuan siswa dalam pemecahan masalah masih kurang. Oleh sebab itu, seharusnya

guru mampu memilih dan menerapkan pembelajaran yang mampu merangsang siswa untuk lebih aktif dalam belajar serta meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran.

Menurut Polya dalam (Gunantara et al., 2014, p. 4) kemampuan pemecahan masalah adalah “proses yang ditempuh oleh seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya sampai masalah itu tidak lagi menjadi masalah baginya”. Sedangkan menurut Gagne dalam (Gunantara et al., 2014, p. 5) kemampuan pemecahan masalah merupakan “seperangkat prosedur atau startegi yang memungkinkan seseorang dapat meningkatkan kemandirian dalam berpikir”. Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan atau kecerdikan yang harus dimiliki siswa dalam menyelesaikan permasalahan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara dasar indikator kemampuan pemecahan masalah menurut polya dalam (Astuti, D. A. P., Slameto. & Setyaningtyas, 2018, p. 103) terdapat 4 indikator sebagai berikut: (1) memahami permasalahan, (2) merancang suatu strategi penyelesaian masalah, (3) melaksanakan strategi atau perhitungan, (4) meninjau kembali.

Dari hasil survey internasional TIMSS (*Trend in Internasional Mathematics and Science Survey*) dalam (Arifin et al., 2019, p. 86) pada tahun 2015 Indonesia menduduki peringkat 49 dari 53 negara peserta TIMSS. Berdasarkan hasil survey TIMSS (2015), presentase kemampuan matematika peserta didik di Indonesia dalam kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik di Indonesia masih dibawah standar Internasional. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik berdasarkan hasil studi TIMSS tersebut diperkuat oleh permasalahan yang ada di sekolah yaitu, (1) siswa kurang antusias dalam proses pembelajaran, (2) siswa cenderung pasif, keadaan seperti ini mengakibatkan siswa kurang berminat untuk belajar, (3) penggunaan metode yang kurang tepat dalam pembelajaran matematika, (4) guru tidak pernah memberikan persoalan-persoalan yang ada dikehidupan nyata.

Tindakan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa harus diperbaiki dengan memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan memahami masalah secara baik, merumuskan pemecahan masalah, melakukan pemecahan masalah, meninjau kembali dan mengambil keputusan akhir. Solusi yang sering ditawarkan yang dapat memberi peluang untuk terciptanya kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* dapat mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilannya, berpikir kritis dan selama proses pembelajaran berlangsung siswa terlibat langsung untuk menemukan sebuah jawaban. Selaras dengan Nurhadi dalam (Nasir, 2016, p. 4) mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Shoimin dalam (Juliawan, G. A., Mahadewi, L. P. P., & Rati, 2017, p. 4) mengungkapkan kelebihan dari model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran yaitu, “(1) siswa didorong untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam situasi nyata, (2) pembelajaran berfokus pada masalah, (3) siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuan sendiri”.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menganggap penting untuk melakukan studi literatur review mengenai “Model Pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai alternatif dalam memperbaiki Kemampuan Pemecahan Masalah terhadap Pelajaran Matematika Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran “Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Sebagai Alternatif Dalam Memperbaiki Kemampuan Pemecahan Masalah Terhadap Pelajaran Matematika Sekolah dasar?”

C. Tujuan Penelitian

1. TUJUAN UMUM

Untuk melihat gambaran “Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Sebagai Alternatif Dalam Memperbaiki Kemampuan Pemecahan Masalah Terhadap Pelajaran Matematika Sekolah dasar”

2. TUJUAN KHUSUS

Tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui gambaran bagaimana *Problem Based Learning* diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar mulai dari perencanaan, implementasi dan bagaimana dampaknya terhadap kemampuan siswa sekolah dasar dalam memecahkan masalah matematika.

D. Manfaat Penelitian

1. MANFAAT BAGI SEKOLAH

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang model *problem based learning* sebagai alternatif dalam memperbaiki pemecahan masalah siswa sekolah dasar

2. MANFAAT BAGI GURU

Dapat memanfaatkan penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam memperbaiki kemampuan pemecahan masalah

3. MANFAAT BAGI PENELITI SELANJUTNYA

Hasil penelitian diharapkan memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian di bidang yang sama.